

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu terhadap literatur-literatur yang ada, peneliti belum menemukan topik yang sama persis dengan judul yang akan peneliti susun, namun sebagai telaah peneliti memberikan tinjauan penelitian terdahulu diantaranya :

1. Ahmad Susanto: “ *Proses Habitiasi Nilai Disiplin pada anak usia dini dalam rangka pembentukan karakter bangsa*”*Jurnal Sosioreligi. Volume 15 Nomor 1, Edisi Maret 2017*

Pembiasaan nilai disiplin pada anak usia dini memungkinkan akan terbinanya pribadi yang berbudi pekerti mulia, terpuji dan membawa mereka pada perilaku baik. Mereka akan terbiasa untuk berbuat baik kepada dirinya dan juga kepada orang lain. Pembiasaan pribadi yang disiplin adalah dalam rangka membentuk karakter mulia, yakni pribadi yang utuh yang terampil berbicara, menggunakan symbol dan isyarat yang baik, mampu berkreasi dan menghargai hal-hal yang secara meyakinkan memenuhi keindahan, ditunjang oleh kehidupan penuh disiplin dalam hubungan pribadi dengan pihak lain, memiliki kemampuan membuat keputusan yang bijaksana dan menentukan antara yang betul dengan yang salah, serta memiliki wawasan yang integral.

2. Suranto A W: “ *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tayangan “ Mario Teguh Golden Ways “*: Fakultas Ilmu Sosial. UNY. *Jurnal pendidikan Karakter*. Tahun VI. Nomor 2. Oktober 2016.

Penelitian ini untuk menggambarkan bahwa bagaimana profil Mario Teguh Golden Ways; synopsis jalannya acara Mario Teguh Golden Ways; bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan karakter saat tayangan acara tersebut. penelitian menggunakan analisis isi (*content analysis*). Tayangan pada tanggal 15 September pada Episode “pancing cinta’ sebagai unit analisis di dalam penelitian. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut profil acara Mario Teguh *Golden Ways*. Cinta itu butuh pengorbanan dan terkadang perlu di pancing. Memancing sama dengan memancing ikan oleh pemancing hebat. Pemancing hebat dibutuhkan sikap dan nilai-nilai karakter yang digambarkan pada tayangan Mario Teguh Golden Ways seperti ketabahan, kesabaran, kesopanan, tatag dalam menghadapi ujian, kemandirian, kedisiplinan, kedermawanan, tanggap terhadap lingkungan, suka menolong sesama-sama, niat yang baik, bisa kerjama sama dan tanggung jawab. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan holistic (*holistic approach*).

3. Meidi Saputra: “ *Pengaruh Habitiasi Media Sosial dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa (Studi survei pada SMA Negeri se-Kota Bandung)* Universitas Pendidikan Indonesia.

Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan dan menganalisis pengaruh habituasi, media social dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran lingkungan siswa SMA Negeri se-kota Bandung. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh habituasi, media sosial, dan pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan terhadap kesadaran lingkungan pada SMA negeri di kota Bandung. Studi dilakukan dengan menggunakan metode survei eksplanatori dengan teknik multistage cluster random sampling. Subjek penelitian ini yaitu siswa SMA Negeri Se-Kota Bandung.

Sampel penelitian terdiri dari 98 siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis jalur. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah, pertama, habituasi, media sosial, dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesadaran lingkungan dengan (R Square 0.676) berkontribusi 67,6% terhadap kesadaran lingkungan siswa SMA Negeri se-Kota Bandung. Kedua, tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kesadaran lingkungan, jurusan dengan kesadaran lingkungan, dan status pekerjaan dengan kesadaran lingkungan.

4. Widyaning Hapsari dan Itsna Iftayani : *Model Pendidikan Pada Anak Usia Dini melalui Program Islamic Habituation*. 2016. Uuniversitas Muhammadiyah Purwakerto. Jurnal Indigenous Vol. 1 Tahun 2016

Penanaman Karakter di usia pra sekolah merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan

budaya bangsa ini tentu tidak semata dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar, akan tetapi juga dengan pembiasaan (Habitiasi) dalam kehidupan yang mencakup : religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, tanggung-jawab.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan model pendidikan karakter pada anak usia dini melalui Islamic Habituation di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian terapan yang menghasilkan produk model pendidikan karakter pada anak usia dini. Data yang terkumpul melalui metode observasi dan wawancara dianalisis dengan deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data penelitian adalah program Islamic Habituation dapat di terima oleh pihak sekolah beserta siswa dan wali murid. Selain itu, peluang untuk diimplementasikannya program sangat baik sehingga dapat dikatakan bahwa program Islamic Habituation meliputi beberapa tahap yaitu : tahap penyusunan program, sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengembangan.

5. Efa Yuliza: *“Upaya Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Karakter Siswa”*. STAI Hubbulwathan Duri. Journal Pendidikan.

BK merupakan bagian integral dari pendidikan yang mempunyai posisi untuk membantu siswa mengembangkan aspek psikologi yang dikuatkan dengan nilai kebajikan untuk menghasilkan karakter sumber daya manusia. Karakter belum bisa dibangun hanya diajarkan untuk tetap diinternalisasikan melalui pendekatan holistik. Pemerintah

memberikan 18 nilai pendidikan karakter yang digambarkan sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, sungguh-sungguh, semangat kebangsaan cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah / komunikatif, suka membaca , peduli lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

Ruang lingkup pendidikan karakter mencakup dua aspek manusia yaitu aspek ke dalam dan aspek keluar. Aspek ke dalam atau aspek potensial meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek keluar adalah dalam konteks aspek sosial budaya dalam interaksi dengan orang lain termasuk interaksi dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Setiap aspek memiliki ruang yang mengandung nilai nilai pendidikan karakter.

6. Samsuri dan Marzuk: “*Pembentukan Karakter Kewargaan Multikultural Dalam Program Kurikulum di Madrasah Aliyah Se-daerah Istimewa Yogyakarta*”. Fakultas Ilmu Sosial UNY. *Journal Cakrawala pendidikan*, Februari 2016. Tahun XXXV, No. 1

Penelitian ini diharapkan sebagai identifikasi sumber-sumber nilai karakter kewargaan multikural yang berbasis nilai pembinaan karakter kewargaan multikultural yang kemudian menyajikan model pembinaan kewargaan dalam kurikuler berdasarkan pada kebutuhan di Madrasah aliyah di DIY. Metode penelitian dengan studi dokumentasi, focus group discussion guru-guru dalam MGMP PKn MA se-DIY, dan sebagai sampel observasi yakni pada pelaksanaan di dalam

pembentukan karakter kewargaan multikultural. Adapun yang terlibat berjumlah 30 orang dari 21 sekolah. Sedangkan instrument dokumentasi adalah RPP , panduan Observasi, FDG dan analisis data menggunakan deskripsi kualitatif. hasil penelitiannya yakni menggambarkan upaya pembentukan karakter kewargaan multikultural di MA dan hamonisasikan dengan identitas Islam serta kebangsaan ke wadah multikultural pendidikan Islam Indonesia yang modern.

7. Dedih Surana : “*Model Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-siswi SMP Pemuda Garut*”. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung. Jurnal Ta’dib, EISSN 2528-5092 Vol.VI,No1. (Mei 2017)

Beragam persoalan sosial yang memprihatinkan dalam bentuk berbagai perilaku tidak terpuji sedang melanda anak bangsa saat ini. Dunia pendidikan menghadapi tantangan berat dan harus segera berbenah diri. SMP Pemuda Garut menjawab tantangan ini dengan program internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Model internalisasi diwujudkan dengan program: 1) tadarus al-Qur’an; 2) pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah; 3) pembiasaan Shalat Duha; 4) tahfizd Juz Amma dan Surat-surat terpilih; 5) pembiasaan berperilaku baik, sopan, dan Islami. Pembinaan dirancang dalam empat komponen, yaitu: 1) tujuan, 2) program, 3) proses implementasi, dan 4) evaluasi. Dengan proses internalisasi melalui cara:

1) pengajaran, 2) pembiasaan, 3) peneladanan, 4) pemotivasian, dan 5) penegakan aturan.

8. Ani Nur Aemi. “*Pendidikan Karakter untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam*” . Mimbar Sekolah Dasar, 2014 - ejournal.upi.edu Vol. 1 No. 1 (2014).

Pendidikan karakter di SD merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter Siswa SD. Pendidikan Karakter dapat disebut sebagai pendidikan Akhlak, yang bertujuan untuk membentuk akhlak karimah. Landasan pendidikan karakter dalam Islam adalah al-Quran dan Hadits. Proses pendidikan karakter kepada siswa SD harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan pembentukan karakter pada usia ini, dalam operasionalnya di SD dapat menggunakan model *TADZKIRAH* (Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, *Repitition*, Organisasikan, *Heart*).

9. Muhammad Ali Ramadhani. “*Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*”. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan. ISSN 1907-932X. Vol. 08; No. 01 : 2014

Tujuan penulisan atrikel ini adalah membahas tentang makna dan peran lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter.

Metoda analisis yang digunakan dalam pembahasan topik utama menggunakan model analisis causal efektifual dengan meninjau hubungan rasional, yang menganalisa hubungan sebab akibat antara

lingkungan pendidikan pada pendidikan karakter dengan sumber utama dari literature review. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter. Artikel ini berkesimpulan bahwa untuk penyelenggaraan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik.

10. Hein Wangania “ *Penerapan Tiga Pilar Credit Union melalui Habitiasi Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Fakultas Hukum Universitas Triksakti. Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial. Volume 8, Nomor 2. September 2017.

Ala bisa karena biasa dan practise makes perfect merupakan dua ungkapan dari dua bahasa yang berbeda tetapi memiliki nuansa makna yang mirip. Keduanya memiliki paradigma bahwa suatu tindakan akan teraplikasikan dengan baik ketika tindakan itu dijadikan suatu kebiasaan. Dalam kesadaran diri, manusia dihadapkan pada dua sisi yang saling bertolak belakang, yakni mengenal kekuatan yang dimiliki dan pengetahuan kelemahan yang ada pada diri. Di antara keduanya terhadap suatu sinergi, yang apabila suatu pribadi dapat menggunakannya secara proporsional dan optimal, maka puncak keberhasilan pribadi akan mungkin dapat dicapai. Untuk menumbuhkan kesadaran diri diperlukan pembentukan karakter yang dimulai dari adanya nilai yang diserap dari berbagai sumber, kemudian nilai tersebut

membentuk pola pikir seseorang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi.

Visi turun ke wilayah hati dan membentuk suasana jiwa, yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalisasi, mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap. Credit Union dalam membangun karakter anggotanya terwujud dari pembiasaan (habituaasi) penerapan tiga pilar yang dimiliki credit union sehingga anggota menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukan (psikomotor). Swadaya, Solidaritas dan Pendidikan adalah tiga pilar yang merupakan kunci keberhasilan Credit Union dalam membangun karakter anggota.

11. Saputra Meidi.” *Pembinaan Kesadaran Lingkungan melalui Habituaasi Berbasis Media Sosial guna Menumbuhkan Kebajikan Moral terhadap Pelestarian Lingkungan*”. Universitas Muhammadiyah Semarang . Jurnal Moral Kemasyarakatan.Vol.2 No.1 Juni 2017.

Kesadaran lingkungan di butuhkan sebuah media baik media cetak maupun media sosial. Terkait hal tersebut peneliti ingin mendiskripsikan bahwa melalui habituaasi berbasis media sosial sangat membantu dalam menumbuhkan kebajikan moral terhadap pelestarian lingkungan. Adapun secara implementasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui habituaasi berbasis media sosial dapat membantu didalam pembinaan kesadaran lingkungan.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. dari hasil penelitian yang didapat sebagai berikut (1). Pembinaan kesadaran lingkungan dilakukan dengan perencanaan pembelajaran PKn, (2) Pelaksanaan pembelajaran di kelas dan terintegrasikan dengan pendidikan lingkungan hidup, (3) pembinaan lingkungan hidup dikembangkan melalui habituasi dan pengembangan fasilitasi yang ada.(4) kegiatan habituasi ini bekerjasama pemerintah kota dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat pendekatan persuasif terhadap partisipasi siswa.

12. Diane Reay : *Habitus and the psychosocial: Bourdieu with feelings*

Cambridge Journal of Education Volume 45, 2015 - Issue 1: Evoking and Provoking Bourdieu in Educational Research.

This paper explores the potential of habitus to provide a window on the psychosocial. The paper works with a notion of psychosocial study as inquiry into the mutual constitution of the individual and the social relations within which they are enmeshed. At the same time it attempts to deepen and enrich notions of habitus. Although the strong focus on agency and structure has overshadowed the role of emotions and the emotional life of individuals within conceptualisations of habitus in Bourdieu's work, the paper argue that there are strong links between the psychosocial and Bourdieu's concept of habitus. Drawing on empirical data on the affective aspects of living in an unequal society, the paper seeks to develop a psychosocial understanding of

habitus that allows for a better and richer understanding of how the exterior – wider social structures – is experienced and mediated by the interior, the psyche.

13. Bob Lingard, Sam Sellar & Aspa Baroutsis. *Researching the habitus of global policy actors in education*. Cambridge Journal of Education Volume 45, 2015 - Issue 1: Evoking and Provoking Bourdieu in Educational Research 19 August 2018 6:32 AM

This paper reprises the argument for the emergence of a global education policy field and then focuses on the shared habitus of global and national policy actors and technicians. It is argued that this shared habitus is constituted as a reflection of and a contribution to the creation of the global education policy field. Bourdieu's approach to habitus as both methodological tool and concept is used and the significance of the interview encounter to understanding habitus is argued. The authors also draw on the content of interviews with five elite policy-makers and technicians. It was found that the policy actors and technicians shared a similar middle-class embodied habitus; in terms of schemes of perception, they identified with a high-modernist confidence in both science and technology; they identified with a cosmopolitan outlook and sensibility; and demonstrated scientific approaches that held real confidence in understanding the social through quantitative social science methods.

14. Santi Lisnawati. "The Habituation Of Behavior As Students' Character Reinforcement In Global Era. Universitas Ibn Khaldun. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2, No. 3, December 2016 M/1438 H.

This study aims to investigate the implementation of students' habituation in schools and religious attitudes which are owned by them as an effort to strengthen positive behavior in globalization era. This research was conducted at Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Insantama Bogor. The method used is descriptive qualitative method. The results showed that the school has a number of activities, with emphasis on habituation. Habituation at school refers to the value of the Islamic teachings. Since the entry gate to home school, students familiarize positive behavior. Students have a noble character or *al-akhlāk al-karīmah* through habituation derived from value of Islam. The students at SDIT Insantama Bogor familiarize the positive behaviour, so that they have a noble character, such as having a character to Allah (loving Allah), behaving whole hearted, behaving honest, feeling self-confident, behaving emphatic, forgiving, saying well, behaving tolerant, and having the character towards environment by loving the nature and keeping the environment clean.

B. Landasan Teori

1. Definisi Karakter

Istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti

membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karena itu, Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya.

Hal yang sama diuraikan Loren Bagus yang mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Sejumlah ciri yang khas yakni mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, maupun kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Atau, menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif maupun yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang ia buat.

Allport (1961) mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai (*character is personality evaluated*). Menurut Freud (2006) *character is striving system wich underly behavior*. Philips (2008:235) mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang

menunju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Al Ghazali (2000) menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁷

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan ketrampilan (*skill*).

Kamus *Webster New Word Dictionary* (Neufeldt:1984) mendefinisikan karakter sebagai *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual pattern of behavior...his moral constitution*)(Bohlin et.al.,2001:1) Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur,

⁷ Kokom Kamalasari & Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi*hlm.2.

kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘personality’. Seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter”(an person of charater) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Allport (1961) mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Menurut Freud (2006) *character is striving system wich underly behavior*. Philips (2008:235) mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Al Ghazali (2000) menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkanlagi.⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak.

Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, dan atau sifat ciri khas pada diri seseorang. Karakter bisa terbentuk

⁸ Komalasi kokom dan Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*.hlm.2.

melalui habituasi lingkungan baik lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Di antara berbagai jenis nilai yang dikembangkan, maka dalam pelaksanaannya dimulai dari sedikit, yang esensial, yang sederhana, yang mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, misalnya jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, bersih, disiplin, peduli, suka menolong.

2. Nilai-Nilai Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (2010b:9-10) mengidentifikasi ada 18 nilai dalam Pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

- a. **Religius**, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lainnya.
- b. **Jujur**, yakni perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

- c. **Toleransi**, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. **Disiplin**, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan penuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. **Kerja keras**, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. **Kreatif**, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
- g. **Mandiri**, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. **Demokrasi**, yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. **Rasa ingin tahu**, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.

- j. **Semangat kebangsaan**, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa lain Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. **Cinta tanah air**, yakni cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. **Menghargai prestasi**, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. **Bersahabat/komunikatif**, yakni tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- n. **Cinta damai**, yakni sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. **Gemar membaca**, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. **Peduli lingkungan**, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di

sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q. **Peduli sosial**, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. **Tanggung jawab**, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.⁹

Menurut Ekowarni (2010), pada tatanan mikro, karakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, akhlak, ciri psikologi. Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologi individu akan memberi warna corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologi atau secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologis. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang.¹⁰

⁹ Kokom Komalasari.2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*.Bandung. PT Refika Aditama. hlm. 7-8

¹⁰ Zubaedi. 2011.*Desain Pendidikan Karakter konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.Jakarta. Prenada Media Group. hlm.9.

Scerenko (1997) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *The Free Dictionary* dalam situs onlinenya yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter, juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.¹¹

Upaya membangun karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah akan tetapi juga dengan pendekatan habituasi (pembiasaan) dalam kehidupan yang menyangkut : religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal juga mampu merasakan nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukan dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat.¹²

¹¹ Muchlas Samani.2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. hlm.42.

¹² Hapsari Widyaning dan Itsna Iftayani. 2016. *Model Pendidikan Karakter Pada Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation*. Jurnal Indigenous. Vol.1 Nomor 2. 2016. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. hlm.9.

3. Definisi habituasi

Habituasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pembiasaan pada, dengan, atau sesuatu; penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat.

Habituasi adalah proses penciptaan dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah dinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.

13

Lanqing (2003) mengemukakan bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter harus diawali dengan eksplorasi mencari model-model individu dalam konteks kehidupan tertentu. Melalui konteks tertentu ditetapkan model pengembangan karakter diri yang sesuai. Kementerian Pendidikan Nasional (2010a:30) menyebutkan pendekatan dalam pendidikan karakter meliputi:

- a. Pendekatan interventif, dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan.
- b. Pendekatan habituasi, diciptakan situasi dan kondisi dan penguatan yang memungkinkan siswa pada satuan pendidikannya, di rumahnya, dilingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dari dan melalui proses intervensi.

¹³Muchlas Samani , Hariyanto. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan model*. Bandung. Rosda. hlm. 239.

Budimansyah (2010:62-63) menjelaskan tentang proses intervensi dan habituasi sebagai berikut:

Intervensi adalah proses pendidikan karakter yang dilakukan secara formal, dikemas dalam interaksi belajar dan pembelajaran (*learning and instruction*) yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan yang terstruktur (*structured learning experience*).

Habituasi adalah proses penciptaan aneka situasi dan kondisi (*persistent-life situation*) yang berisi aneka penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan siswa pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi melalui proses olah hati, oleh pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak.

Koesoema (2008:32) mengajukan lima metode pendidikan karakter dalam penerapan di lembaga pendidikan, yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi. Aswadi (2010:20) menegaskan empat hal penting yang harus diperhatikan ketika mereaktualisasikan pendidikan karakter, yakni melalui:(1) memberikan pemahaman yang benar tentang pendidikan karakter;(2) pembiasaan;dan (3) contoh atau tauladan; (4) pendidikan pembelajaran secara terintegrasi. ¹⁴

Pada tahap pelaksanaan (*implementasi*) dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran

¹⁴ Komalasi kokom dan Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*.hlm. 98-99

yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni sekolah, keluarga dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur (*structural learning experinces*). Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Pada tahap evaluasi hasil dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta diri.¹⁵

Sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif bagi pembentukan karakter seorang individu. Sejak dahulu, sekolah telah memiliki watak atau karakter yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan karakter atau membangun karakter bagi seluruh siswa atau peserta didik, terutama melalui disiplin, keteladanan dan organisasi sekolah (kebijakan dan kurikulum).

Menurut Kilpatrik, dalam (Megawangi,2004) mengemukakan bahwa hal yang menyebabkan seseorang secara kognitif mengetahui

¹⁵ Muchlas Samani , Hariyanto. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan model*. Bandung. Rosda. hlm. 112.

akan tetapi mereka tidak mampu berperilaku baik, karena dalam diri mereka tidak terlatih melakukan kebajikan atau perbuatan yang bermoral (*moral action*). Hal ini senada dengan apa disampaikan Aristoteles dalam (Megawangi,2004) bahwa karakter itu erat dengan kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan habituasi (kebiasaan) yang dilakukan di luar jam pelajaran untuk membantu menumbuhkan kesadaran lingkungan bagi siswa secara maksimal agar mereka terlatih untuk melakukan perbuatan yang mendukung pelestarian lingkungan hidup. Jika peserta didik sudah terlatih dengan kegiatan-kegiatan habituasi (kebiasaan) tersebut diharapkan timbul transformasi perilaku yang relatif menetap dan otomatis. Nuwer dalam (Aswandi,2010).¹⁶

Pembiasaan dapat dipahami sebagai pembudayaan (*internalization*) dan pelembagaan (*institutionalization*). Maka pertama merujuk pada upaya penanaman suatu nilai, sikap, perasaan, pandangan dan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kepada individu-individu anggota kebudayaan bersangkutan. Sedangkan makna kedua menekankan pada aspek nilai, norma dan perilaku yang disepakati secara bersama oleh individu dalam suatu konteks sosial, mengendalikan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan yang bersifat spesifik.

¹⁶ Saputra Meidi.2017. *Pembinaan Kesadaran Lingkungan Melalui Habituasi Berbasis Media sosial Guna Menumbuhkan Kebajikan Moral Terhadap pelestarian Lingkungan*. Jurnal Moral Kemasyarakatan.Vol 2. No. 1 . Juni 2017. Universitas Muhammadiyah Semarang. hlm. 17

Lebih lanjut Huda (2009) menjelaskan bahwa proses pembudayaan adalah upaya membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan, ketrampilan sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Proses pembudayaan terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu organisasi kepada generasi berikutnya dan adopsi tradisi budaya oleh orang yang belum dikenal sebagai proses enkulturasi (*enculturation*), sedangkan adopsi tradisi budaya berujung pada pembentukan budaya dalam suatu komunitas.

Proses pembudayaan enkulturasi biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau budaya suatu wilayah. Proses pembudayaan enkulturasi dilakukan oleh orang tua yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Sementara itu, proses akulturasi biasanya terjadi secara formal melalui pendidikan seseorang yang tidak tahu, diberi tahu dan disadarkan akan keberadaan suatu budaya, dan kemudian orang tersebut mengadopsi budaya tersebut.

Selain habituasi, dikenal juga istilah lain yaitu *habitus*. Bourdieu (2009) menawarkan *habitus* untuk menggambarkan hubungan sosial individu dalam kelompok dan masyarakat. *Habitus* mengacu kepada tindakan-tindakan, praktik-praktik, sehari-hari, situasi-situasi, tuntutan-tuntutan dan prosedur-prosedur dalam keseluruhan kehidupan dan cara-cara dimana tiap individu diposisikan dalam dunia sosialnya.

Habitus keseharian kita (dapat berupa gagasan, perilaku dan cita rasa) berarti serangkaian kecenderungan yang kita lakukan yang tidak secara sadar khusus dipelajari melalui praktik-praktik. Ia lebih merupakan tindakan ‘akal-sehat’ (*commonsense*) sealami mungkin dalam lingkungan sosial. *Habitus* meminggirkan dan meregulasikan perilaku yang tidak kompatibel dengan kondisi-kondisi objektnya, ia merupakan perwujudan sejarah, yang internalisasikan sebagai suatu sifat kedua (*second nature*) (kalidjernih, 2010:61;2007:41).¹⁷

Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional (2007:4) menyebutkan sebagai pembiasaan yang artinya” merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang”. Lanjutnya bahwa sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perilaku tersebut relative menetap.
- b. Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi.
- c. Kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar.
- d. Perilaku tersebut tampil berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.

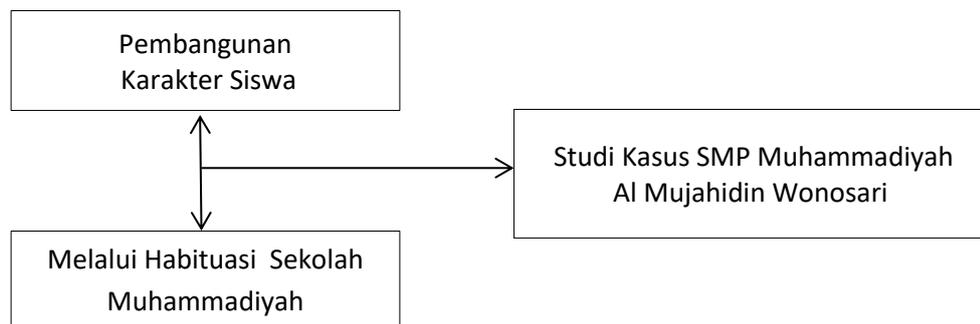
¹⁷ Komalasi Kokom dan Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi*hlm.100.

Berdasarkan kajian Kementerian Pendidikan Nasional (2010b) terhadap nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi beberapa nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai tersebut dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu: nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan; nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri; nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama; nilai-nilai perilaku manusia terhadap lingkungan; dan nilai-nilai kebangsaan. Kelima nilai utama tersebut harus menjadi proses habituasi, yaitu membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk karakter siswa.

Adapun bentuk-bentuk kebiasaan yang dapat dilakukan adalah(1) Nilai-nilai perilaku terhadap Tuhan, Nilai-nilai dapat ditanamkan melalui kegiatan, antara lain : membiasakan berdoa bersama sebelum dan setelah pelajaran berlangsung, melaksanakan ibadah secara bersama-sama, mengkaji/mempelajari ajaran agama masing-masing di luar jam pelajaran agama, merayakan hari-hari besar agama, yang kesemuanya dapat menumbuhkan kesadaran kepada siswa untuk melaksanakan ajaran agama masing-masing;(2)Nilai-nilai perilaku terhadap diri sendiri, hal ini perlu ditanamkan kepada siswa melalui pembiasaan berpenampilan bersih dan rapi, berperilaku tertib, mengerjakan tugas individu secara mandiri; mengembangkan potensi diri, serta tekad dalam mengembangkan diri,(3) Nilai-nilai perilaku

terhadap sesama, hal ini perlu ditanamkan kepada siswa melalui pembiasaan: mengucapkan sapa/salam ketika berjumpa dengan teman/guru, mengucapkan permisi/salam ketika teman/guru hendak masuk atau meninggalkan ruangan, saling mendoakan ketika teman/guru sedang sakit, (4) Nilai-nilai perilaku terhadap lingkungan hal ini perlu ditanamkan kepada siswa melalui pembiasaan: membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan tugas piket, memelihara taman, mengadakan penghijauan, kesadaran memelihara kebersihan lingkungan, (5) Nilai-nilai kebangsaan, nilai ini dapat ditanamkan melalui kebiasaan antara lain: mengikuti /melaksanakan upacara bendera secara hikmat, melaksanakan kegiatan yang menggugah semangat nasionalisme, menghormati symbol-simbol kenegaraan, mengikuti peringatan hari-hari besar nasional, dan menampilkan sikap cinta Tanah Air. ¹⁸

C. Kerangka Berpikir



¹⁸ Komalasi Kokom dan Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep*hlm.102.